

**TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AL-QAŞAŞ [28]: 77
TENTANG KESEIMBANGAN HIDUP SEBAGAI
INDIKATOR KEBAHAGIAAN MANUSIA
(Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi

NIM : 20105030109

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1978/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : TAFSIR KONTEKSTUAL QS. AL-QASAS [28]: 77 TENTANG KESEIMBANGAN HIDUP SEBAGAI INDIKATOR KEBAHAGIAAN MANUSIA (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ZAHIR KHAN AL-RIFQI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030109
Telah diujikan pada : Senin, 18 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6585161bee35a



Penguji II

Ayub, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6584ffaf6e1809



Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65850e0889034



Yogyakarta, 18 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65855807e3706

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Ibu Nafisatul Mu' Awwanah, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi
NIM : 20105030109
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tafsir Kontekstual QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 Tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir tersebut dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2023

Pembimbing,



Nafisatul Mu' Awwanah, M.A.

NIP. 19950324 202012 2 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi
NIM : 20105030109
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Tafsir Kontekstual QS. al-Qasas [28]: 77 Tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Desember 2023

Yang Menyatakan



Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi
NIM. 20105030109

PERSEMBAHAN

Teruntuk untukmu yang selalu mendoakanku dan menyebutku dalam tahajudmu,
orang tuaku.

&

Orang biasa yang selalu berusaha konsisten dalam ketaqwaan dan kebaikan.

&

Para pembaca yang haus akan ilmu dan pengetahuan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا تَجْعَلْ هَمًّا وَاحِدًا يُنْسِيكَ أَلْفًا مِنَ النِّعَمِ

“Jangan menjadikan satu kesedihan yang menimpamu membuatmu lupa akan seribu nikmat tuhan yang diberikan kepadamu”
(Maqalah).

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ (الانشراح/94:6)

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”
(al-Insyirah/94:6).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

ز نكِر	kasrah	ditulis	I <i>žukira</i>
فعل	fathah	ditulis	A <i>fa'ala</i>
يذهب	dammah	ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
---------------	---------	----------

جاهلية		<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>baynakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qawl</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf ‘l’ (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوى الفروض	ditulis	<i>ẓawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Berkat rahmat dan kuasa-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Tafsir Kontekstual QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 Tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed). Sungguh sebuah ketidakmungkinan apabila mendapatkan kesempurnaan pada sebuah karya manusia. Sehingga hadirnya kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian ini pada generasi selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan doa, dukungan, harapan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti sudah sepantasnya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., selaku dekan fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th,I., M.S.I selaku kepala program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

4. Fitriana Firdausi S.Th,I. M.Hum. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi, yang meskipun di tengah jadwal kesibukannya mau menyempatkan waktu untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan dan membacanya sampai tuntas.
5. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang selal menginspirasi mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya.
6. Bapak Moh. A Rifa'i dan Ibu Umi Shiddiqi selaku kedua orang tua peneliti yang senantiasa mendukung dan memperhatikan progres perkuliahan termasuk skripsi ini. Terimakasih terkhusus Ayah, Ibu, yang sudah mengizinkan anaknya untuk merantau dan sekolah di luar daerah. Terimakasih karna pada saat itu terpaksa telah mengizinkanku untuk merantau dan bersekolah di luar karena ingin mengikuti langkah bapak yang dulunya juga kuliah di Yogyakarta. Namun kekeuhnya tekadku untuk bersekolah di luar daerah, alhamdulillah diberikan izin. Keputusan saya pada saat itu, saya tidak tahu entah salah ataupun benar. Akan tetapi itu menjadi keputusan yang paling bahagia dan tidak pernah ada penyesalan di dalamnya. Terima kasih telah mengizinkanku untuk merasakan dunia perantauan yang sangat seru ini.
7. Terimakasih kepada keluarga besar peneliti, baik sepupu, paman, bibi yang sudah turut berkontribusi dalam melancarkan penelitian ini. Serta memberikan bantuan ketika sedang dibutuhkan.

8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat peneliti yang telah mau menemani peneliti dan siap sedia ketika peneliti membutuhkannya. Terutama kepada teman di pesantren Nurul Ummah Yogyakarta yaitu Alfian, Afif, Syarifuddin, Atiq saya berterima kasih karena sudah mau mendengarkan semua curhatan dan menghadapi *mood-swing* peneliti selama proses perjalanan suka dan duka dalam penulisan skripsi ini. serta kepada senior pesantren Nurul Ummah, kang Wahyu, kang Syakur, kang Wildan, kang Huda yang memberikan mentor agar menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tidak lama.
9. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan keluarga besar IAT 20 yang selalu berkata : *“Kalau ada apa-apa cerita ya rekk”*, *“Jangan sampai dengar kabar yang aneh-aneh”*. Perkataan yang sangat menghibur peneliti di tengah-tengah kepenatan dalam menyusun skripsi. Terimakasih sudah mau menawarkan telinganya untuk mendengarkan keluh kesah apapun itu selama proses penyusunan. Akbar, Fadil, Franky, Wafa, terimakasih sudah rela menawarkan diri kalian dan telinganya untuk mendengar curhatan peneliti yang berulang-ulang dan tidak ada habisnya. Selalu di dukung dan dengarkan, bukan dijatuhkan atau saling membandingkan. Terimakasih Sudah menghibur peneliti di tengah masa-masa kejenuhannya dalam menyusun skripsi.
10. Terimakasih teman-teman seperjuangan skripsian pengurus harian Mizan asik, mas Hafidz, mas Ravi, mba Yumna, Mba Sya, Mba Lulu. Sekali lagi terimakasih, semoga semua impian baik, harapan, dan cita-cita kita semua di

dengarkan dengan baik dan diwujudkan dengan cara yang paling menakjubkan. Aamiin.

11. Terimakasih teman-teman seperjuangan kelompok KKN 111 Kec. Kokap, Kulon Progo. Beberapa dari kalian sudah mendukung peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga sudah menjadi teman yang baru saja kenal, tapi sudah menjadi sahabat satu rumah selama KKN.
12. Selanjutnya kepada seluruh sahabat-sahabat saya yang saya ketemui selama masa perkuliahan S1 karena sempat mempunyai urusan bersama, project, atau yang kenal di jalan. Semua sahabat-sahabat baik saya yang selalu hadir dan mendukung serta menghibur apapun keadaan kita. Saya sayang kalian semuanya.

Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan balasan yang lebih baik. Besar harapan peneliti terhadap karya sederhana ini agar mampu memberikan kebermanfaatan dalam proses perjalanan, terkhususnya mahasiswa semester akhir yang sedang berada dalam keadaan yang sama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 20 Desember 2023

Peneliti,



Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi
NIM. 20105030109

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 dalam kaitannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa ayat ini dipahami sebagai anjuran untuk mengutamakan kepentingan akhirat, dan adanya kehidupan dunia semata-mata bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Di era kontemporer, terdapat sebuah kondisi, di mana penentu indikator kebahagiaan adalah dari sisi material sehingga meninggalkan sisi spiritual, dan juga ditemukan situasi yang sebaliknya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Data-data yang ada selanjutnya dianalisis melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Pendekatan ini berusaha untuk mengeksplorasi dua dimensi makna Al-Qur'an, yaitu makna historis dan makna kontemporer dengan tetap mempertimbangkan makna dalam konteks penghubung. Melalui pendekatan ini, terlebih dahulu diperlukan pemahaman secara kebahasaan dan melalui pemahaman oleh masyarakat pada masa pewahyuan atau konteks aslinya, untuk mendapatkan makna historis. Makna historis yang telah ditentukan, kemudian diadaptasikan dengan kondisi kontemporer melalui pertimbangan-pertimbangan dalam konteks penghubung.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ayat ini turun dalam konteks masyarakat Arab Makkah yang cenderung bersikap keduniawian disebabkan oleh kondisi geografis Jazirah Arab. Kondisi ini membuat mayoritas masyarakat Arab Makkah tidak mempercayai konsep kehidupan setelah di dunia, atau hari akhir. Secara spesifik, ayat ini turun untuk memberi teguran dan memperingatkan mereka agar segera mempercayai Allah sebagai tuhan yang satu dan dan mempercayai kehidupan akhirat melalui kisah-kisah umat nabi terdahulu agar mereka tidak bernasib sama seperti umat tersebut. Oleh karena itu, ayat ini tergolong dalam nilai instruksional, yang mungkin bersifat temporal dan mungkin bersifat universal. Berdasarkan pertimbangan frekuensi penyebutan dalam Al-Qur'an, penekanan dalam dakwah Nabi, dan relevansi terhadap dakwah Nabi, dapat diketahui bahwa mengutamakan akhirat yang ditekankan dalam ayat ini bersifat temporal. Sedangkan makna universal atau hierarki nilai dari ayat ini adalah keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat untuk mencapai kebahagiaan. Ketidakconsistenan penafsiran dalam konteks penghubung memperkuat sifat temporal ayat ini, dan adanya kemungkinan ditafsirkan secara berbeda dalam konteks kontemporer dengan tetap memperhatikan makna universal. Sehingga makna yang bisa diadaptasikan di era kontemporer dari QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 adalah adanya keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Kontekstual, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumuan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II	22
MAKNA HISTORIS QS. AL-QAŞAŞ [28]: 77 DALAM KAITANNYA DENGAN KESEIMBANGAN HIDUP SEBAGAI INDIKATOR KEBAHAGIAAN MANUSIA	22
A. Analisis Linguistik QS. Al-Qaşaş [28]: 77.....	23
B. Konteks Sastrawi QS. al-Qaşaş [28]: 77.....	34
C. Konteks Historis Ayat dalam Kaitannya dengan Keseimbangan Hidup	39
D. Teks-Teks Paralel	45
E. Menemukan Hierarki Nilai QS. al-Qaşaş: 77	54
BAB III.....	62

MEMAHAMI MAKNA QS. AL-QAŞAŞ [28]: 77 MELALUI PENAFSIRAN DALAM KONTEKS PENGHUBUNG	62
A. Tafsir QS. al-Qaşaş [28]: 77 pada Masa Pra-Modern	62
B. Penafsiran QS. al-Qaşaş [28]: 77 pada Masa Modern	69
C. Memahami Makna QS. al-Qaşaş [28]: 77 Melalui Penafsiran dalam Konteks Penghubung	76
BAB IV	79
MAKNA KONTEMPORER QS. AL-QAŞAŞ [28]: 77 TENTANG KESEIMBANGAN HIDUP SEBAGAI INDIKATOR KEBAHAGIAAN MANUSIA.....	79
A. Kebutuhan Kebahagiaan Pada Era Kontemporer Melalui Keseimbangan Hidup	79
1. Makna Kebahagiaan Pada Era Kontemporer	81
2. Pentingnya Keseimbangan Hidup Untuk Mencapai Kebahagiaan Di Era Kontemporer	86
B. Pemaknaan Kontemporer QS. Al-Qaşaş [28]: 77 tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia.	93
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia, manusia tentu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan tersebut tentunya dapat didapatkan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap manusia. Kebahagiaan dapat dipandang secara subyektif yang berarti bahwa setiap orang memiliki cara memperoleh kebahagiaan mereka sendiri-sendiri. Dalam data Stastitika menunjukkan bahwa agama atau tingkat religius seseorang merupakan salah satu faktor penentu kebahagiaan dari setiap individu.¹ Kebahagiaan juga memiliki arti secara obyektif yakni kebahagiaan ideal yang harus dicapai oleh masyarakat terkhusus pemeluk agama Islam yang termasuk dalam kategori religius. Menurut al-Ghazali, kebahagiaan bagi umat Islam dapat terbentuk melalui empat komponen, yaitu mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, dan mengenal akhirat.² Sehingga terciptanya kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan hanya melalui salah satu komponen, melainkan semua komponen juga harus dipertimbangkan terkhusus mengenal dunia dan akhirat dan menyeimbangkan keduanya.

Peneliti mengangkat tema ini disebabkan oleh kondisi sosial kebanyakan orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan dinilai dari materi yang didapat sehingga

¹<https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/1029/298/>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2023.

²Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimyaus saadah*, al-Maktabah al-'Aşriyah, tt, hlm. 5.

banyak orang berlomba-lomban untuk mendapatkan hal tersebut baik kekayaan maupun kekuasaan. Fenomena ini tidak menafikan bahwasannya ada kelompok orang yang menganggap kebahagiaan dapat dicapai dengan *qana'ah* yang diartikan sebagai menjahui semua yang bersifat duniawi dan menerima segala apapun dengan apa adanya. Menurut al-Ghazali, seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi dengan tiga alasan, yaitu *pertama* untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing; *kedua*, untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya; *ketiga* untuk membantu orang lain yang membutuhkan.³

Dari pendapat al-Ghazali di atas, dapat diasumsikan bahwa seseorang yang kurang sejahtera di dunia, menjadi kurang bisa untuk beramal atau melakukan sebuah kebaikan baik untuk dirinya dan keluarganya maupun dengan tujuan sebagai tabungan amal di akhirat. Sedangkan menurut pendapat beberapa ulama' tasawuf klasik, menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai ketika seseorang lebih mengutamakan akhiratnya dari pada dunianya. Sehingga QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 digunakan sebagai dasar untuk lebih mengutamakan akhirat dari pada dunia sebagai cara untuk memperoleh kebahagiaan. Bahkan mereka juga menyebutkan bahwa dunia hanyalah sebuah sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Adapun bunyi dari QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 sebagai berikut:

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul*, Vol. 2, Madinah: Universitas Islam Madinah, hlm. 29.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِدِينَ (القصص/28:77)

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77)⁴

Dalam ayat ini peneliti memfokuskan kepada kalimat “*wabtagi fīmā ātakallāhud dāral āakhirata wa lā tansa naṣībaka minad dunyā*”. Kalimat ini mengandung arti yang sangat kompleks, bahwa jika mencari kebahagiaan tentunya yang paling diutamakan adalah kebahagiaan di akhirat. Namun, redaksi di sini menyebutkan bahwa juga tidak boleh melupakan kebahagiaan di dunia, sehingga keduanya menjadi seimbang sehingga terciptanya kebahagiaan yang hakiki.

Dalam konteks literal-nya, ayat ini termasuk dalam rangkaian kisah Qarun yang lalai dengan kekayaan atas hartanya sehingga ia mendapatkan azab oleh Allah ketika di dunia.⁵ Hal ini membuktikan bahwa ketidakmampuan Qarun dalam menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya, dengan kata lain Qarun lebih condong terhadap kehidupan dunianya. Dalam rangkaian cerita tersebut ayat ini merupakan

⁴ Tim penyusun. *Al-Quran dan Terjemahannya*. 2019

⁵ Niken Diani, “Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam al-Quran”, *Jurnal of Social Science and Education*, Vol 3 Issue 2, hlm. 296.

sebuah ibrah atau hikmah yang harus diambil dalam kejadian yang dialami Qarun. Sedangkan jika ditinjau dari asbābun nuzūl-nya, menurut Nöldeke dalam bukunya *The History of the Qur'an* mengatakan bahwa ayat ini turun dalam periode Makkah ketiga, karena ayat ini berbentuk prosa-prosa yang disampaikan melalui kisah-kisah nabi dan umat terdahulu.⁶ Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh al-Jabiri bahwa dalam periode ini kaum Quraisy masih tetap berpegang kepada kesyirikannya yakni menyembah berhala dan tidak percaya pada kehidupan akhirat, maka surat-surat yang turun pada periode ini adalah sebagai teguran dan peringatan bagi mereka.⁷ Selain itu ayat ini juga sebagai penenang bagi nabi Muhammad yang khawatir akan dakwahnya tidak diterima oleh kaum Quraisy, sekaligus sebagai kabar gembira dan petunjuk berupa balasan surga, nikmat dan keamanan bagi orang yang beriman yang sedang dalam keadaan terancam nyawanya ataupun hartanya oleh kaum Quraisy.⁸

Ayat ini sudah ditafsirkan oleh para mufassir mulai dari masa klasik sampai masa kontemporer. Tentunya ayat ini mengalami pergeseran makna disebabkan oleh perkembangan zaman ataupun perkembangan pemikiran. Salah satunya adalah penafsiran yang dilakukan oleh *aṭ-Ṭabari* (310 H) dalam kitabnya *Jāmi' al-Bāyan 'An Ta'wīl Ayi al-Qurān*. Beliau menyebutkan bahwa kalimat “*wa lā tansa naṣībaka minad dunyā*” memiliki dua penafsiran (pentakwilan menurut Bahasa *aṭ-Ṭabari*) menurut

⁶ Theoder Noldoke, *The History of The Quran*, (Leiden: Boston, 2013) hlm. 118.

⁷ Muhammad Abid Al-Jabiri. *Fahm al-Quran al-Hakim*. Jilid 1. (Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al Arabiyah. 2008), hlm. 209.

⁸ Muhammad Abid Al-Jabiri. *Fahm al-Quran al-Hakim...*, hlm. 320-321.

Riwayat yang disebutkan *aṭ-Ṭabari*.⁹ Pentakwilan pertama yaitu bahwa yang dimaksud ayat ini adalah setiap yang dilakukan di dunia adalah sesuatu yang harus diperuntukkan untuk akhirat, misalnya ibadah dan ketaqwaan kepada Allah. Pentakwilan ini didasarkan kepada 11 dari 15 Riwayat yang disebutkan oleh *aṭ-Ṭabari*. Sedangkan pentakwilan kedua adalah menyebutkan bahwa ayat ini adalah anjuran untuk bekerja untuk memperoleh kehidupan di dunia. Penafsiran ini hanya berdasarkan empat dari 15 Riwayat yang disebutkan oleh *aṭ-Ṭabari*. Sehingga berdasarkan pentakwilan *aṭ-Ṭabari* pada saat itu banyak pemahaman tentang ayat ini yang menganggap bahwa hidup di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah.

Sedangkan di dalam beberapa penafsiran yang bercorak sufistik, yang di antaranya adalah tafsir *Ibnu Arabi (638 H)*, disebutkan bahwasannya dunia adalah sesuatu yang *fanā'*. Sehingga barangsiapa yang mencari kekayaan dan kecintaan terhadap di dunia, mereka telah berada dalam kesesatan yang nyata. Dan kedudukan mereka di dunia menjadi lebih rendah karena mereka telah tertelan oleh dunia yang *fanā'* dan tertutupi atau terselubung oleh kebencian. Dalam kitab tafsir yang bercorak sufistik yang lain, yaitu *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān (1127 H)* disebutkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah tentang “jangan lupa bahagianmu di dunia”. Maksudnya tidak dengan uang, harta, dan kekayaan melainkan dengan kemampuan yang ada pada

⁹ Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Quran*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994). hlm. 46.

manusia, seperti menghibur orang miskin, menegakkan tali persaudaraan, melepaskan tawanan, dan sebagainya.

Beberapa penafsiran di atas, masih belum mampu menjawab problematika yang dihadapi saat ini, sehingga perlu dilakukan penafsiran ulang terhadap ayat ini. Pemikiran Abdullah Saeed di sini digunakan sebagai metode penafsiran ayat ini. Pemikiran Abdullah Saeed terinspirasi dari pemikiran sebelumnya yakni pemikiran Fazlur Rahman yang cukup merepresentasikan tentang penafsiran Al-Quran yang harus disesuaikan dengan konteks kontemporer yang ada. Hal ini perlu dilakukan, disebabkan karena menurut Saeed fenomena berubahnya situasi dan kondisi dari setiap zaman menjadi landasan untuk terus menerus melakukan reinterpetasi terhadap Al-Quran, atau biasa disebut dengan tafsir kontekstual.¹⁰ Selain itu, di metode kontekstual Saeed juga mengedepankan konsep hirarki nilai yang dapat diterapkan di semua ayat di dalam Al-Quran, karena kelima hierarki nilai ini, baik obligatory, fundamental, protectional, implementational, maupun instructional values mereinterpretasikan kandungan atau maksud di dalam setiap ayat Al-Quran.¹¹ Namun, kelima hierarki tidak hanya tadi ditujukan kepada ayat ethico legal (ayat hukum) saja, melainkan juga dapat diimplementasikan pada ayat-ayat kisah. Pada nilai instruksional memiliki kategori yang sangat beragam yakni, perintah (*amr*) atau larangan (*nahi*), pernyataan sederhana

¹⁰ Abdullah saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*, editor Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembang Ladang, 2017), hlm. 65.

¹¹ Anas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual": Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed', *Maghza*, vol. 1, no. 1, 2016, hlm. 19.

tentang amal shalih, perumpamaan, atau bisa juga kisah.¹² Sehingga dalam hal ini Saeed menawarkan rumusan untuk mengukur keuniversalan nilai ini, yaitu dengan variabel frekuensi, penekanan, dan relevansi.¹³

Di antara yang paling penting dari pemikiran Abdullah Saeed, selain nilai adalah bagaimana cara pembacaan Al-Qur'an yang harus kembali ke-abad ke tujuh masehi (makna historis), mempertimbangkan konteks penghubung, dan mengkontekstualisasikan untuk era sekarang dikarenakan kebutuhan atau konteks di setiap masa mengalami perubahan sehingga kemungkinan untuk dilakukan pembaruan penafsiran pada masa kontemporer sangat bisa untuk dilakukan untuk menjawab permasalahan kontemporer yang tentunya menempatkan al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana makna historis QS. al-Qaşaş[28]: 77 dalam hubungannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia?
2. Bagaimana makna penghubung QS. al-Qaşaş[28]: 77 dalam hubungannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia?

¹² Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction*, hlm. 169.

¹³ Lien Iffah, 'Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed', *Hermeneutik*, vol. 9, no. 1, 2015, hlm. 65–90.

3. Bagaimana makna kontekstual dari QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dalam hubungannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui makna historis QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dalam hubungannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia.
2. Mengetahui makna Penghubung QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dalam hubungannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia.
3. Mengetahui makna Kontekstual QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dalam hubungannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia.

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan literatur studi metodologi tafsir kontemporer.
2. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlu adanya pertimbangan penafsiran kontekstual dalam menafsirkan Al-Quran, khususnya terhadap penafsiran ayat-ayat tentang keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini peneliti membagi pembahasan referensi menjadi dua variable yakni variabel terkait dengan objek material dan objek formal. *Pertama* referensi yang berkaitan dengan keseimbangan antara dunia dan akhirat, QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77; dan *kedua*, referensi berupa beberapa yang mengupas pemikiran Abdullah Saeed secara mendalam baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi.

Melihat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dibaca oleh peneliti. Terdapat satu karya yang paling berkaitan dengan tema penelitian, yaitu “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif” dalam bentuk Tesis oleh Imroatus Sholihah. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan kata *falah*, *fauz*, *farh* untuk mewakili kata bahagia di dalam Al-Quran. Penulis mencoba mengintegrasikan nilai-nilai psikologi positif dengan ayat Al-Quran dengan hasil akhir bahwa Allah mempunyai kewenangan untuk menentukan bahagia dan tidaknya seseorang setelahnya hambanya melakukan suatu upaya untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Penelitian ini menyatakan bahwa teori psikologi positif sesuai dengan al-Quran dengan menyertakan banyak ayat di dalamnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada satu surat yang menurut peneliti sangat relevan dengan teori psikologi psikologi positif dan dipahami dengan menggunakan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed yang dapat disesuaikan dengan perkembangan pada masa kontemporer. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian

yang dilakukan adalah mencoba melihat konsep kebahagiaan dalam kerangka metodologi Abadullah Saeed terhadap QS. 28: 77.

Pada karya Moh. Affan Usbah yang berjudul “Persepsi Pekerja Industri Konveksi di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara tentang Keseimbangan Kehidupan Dunia dan Akhirat (Kajian Qs. Al-Qashas [28] : 77)”. Dalam penelitian tersebut, telah membahas penafsiran QS. al-Qaşaş[28]: 77, namun penulis di sini masih membahas dari keseluruhan ayat ini dalam menjelaskan tentang kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti masih membahas berlaku ihsan terhadap sesama makhluk ataupun larangan berbuta kerusakan di dunia.¹⁴ Selain itu skripsi ini berbentuk kajian living Qur’an, sedangkan yang penulis lakukan dalam penelitian adalah kajian teks atau model penafsiran.

Selain itu, peneliti mengambil referensi dari kitab karangan al-Ghazali yang banyak bercorak tentang tasawuf sebagai media untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Beberapa kitab tersebut berisi tentang betapa pentingnya untuk mencari kebahagiaan di dunia agar tercipta kebahagiaan di akhirat. Hal ini disampaikan dalam penelitian sebelumnya oleh Mahbub Ghozali dan Chandra Kartika Dewi dengan artikel jurnalnya yang berjudul “Konstruksi Kebahagiaan dalam Pandangan al-Ghazālī: Antara Misykāh, Kīmyā’ dan Mi’yār”. Di dalam artikel jurnalnya penulis menekankan bahwa al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah ma’rifah kepada

¹⁴ Moh. Affan Usbah. “Persepsi Pekerja Industri Konveksi Di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara Tentang Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat (Kajian Qs. Al-Qashas [28] : 77)”, *Skripsi* IAIN Kudus, 2022. hlm. 23.

Allah. Dan kebahagiaan ini hanya bisa dapat dicapai melalui ilmu yang telah dipelajari dan pengamalan dari ilmu tersebut.¹⁵

Beralih kepada pemikiran Abdullah Saeed, peneliti mengambil referensi dari skripsi yang ditulis oleh Lien Iffah Naf'atufina yang berjudul "Interpretasi Kontekstual: Studi Atas pemikiran Hermeneutika al-Quran Abdullah Saeed". Skripsi tersebut menerangkan tentang dua hal landasan teoritis yang dibangun oleh Abdullah Saeed dan prinsip epistemologi ketika menafsirkan ayat *ethico-legal*. Landasan teoritis tersebut mencakup tentang konsep wahyu secara implisit memiliki keterkaitan dengan konteks sosio historis, ragam qiraat, perubahan hukum sesuai kondisi, kisah amsal yang tidak dapat dimaknai secara tekstual. Adapun prinsip epistemologi dalam ayat ahkam yaitu mengenai kompleksitas makna, memperhatikan konteks sosio historis, dan merumuskan hirarki nilai.

Lien iffah Naf'atu Fina juga menulis artikel jurnal yang berjudul "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed : Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman". Dalam jurnal ini, penulis membahas tentang Saeed yang mengeksplorasi pemikirannya tentang interpretasi kontekstual. Kemudian penulis menjelaskan tentang Saeed yang melakukan upaya untuk mengembangkan tafsir kontekstual, dalam pengembangan ini Saeed dinyatakan sebagai penerus kerja Rahman meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Selain itu, Saeed juga berhasil

¹⁵ Mahbub Ghazali, Chandra Kartika, "Konstruksi Kebahagiaan dalam Pandangan al-Ghazālī: Antara Misykâh, Kīmīyā' dan Mi'yār", *Jurnal Sufi dan Psikoterapi*, 2021, hlm. 194.

menjelaskan gagasan Rahman menjadi lebih sistematis, kemudian dengan hierarki nilainya Saeed yang berangkat dari inspirasi tafsir klasik, Ia berhasil memecahkan masalah yang berkaitan dengan penentuan makna yang universal dan yang partikular.¹⁶

Menurut Sheyla Nichlatus Sovia dalam artikel jurnal-nya yang berjudul “Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed)”, Abdullah saeed mengemukakan pentingnya untuk melakukan penafsiran kontekstual dalam masa sekarang yaitu: *pertama* keterkaitan antara wahyu dengan konteks sosio-historis yang melingkupinya; *kedua*, fenomena fleksibilitas cara membaca Al-Quran. *Ketiga*, secara internal Al-Qur’an tidak dapat dipahami sebagai pendekatan tekstual sehingga harus diketahui dalam konteks apa ayat-ayatnya dibaca.¹⁷ Sehingga referensi tentang Abdullah Saeed di sini membantu menguatkan peneliti untuk mengkaji tema-tema yang perlu dikontekstualisasikan pada masa sekarang melalui pemikiran beliau yang menurut peneliti sangat sistematis dan mudah untuk diterapkan sehingga dapat mudah dipahami oleh para pembaca dari penelitian ini.

¹⁶ Lien Iffah, “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed : Sebuah penyempurnaan terhadap gagasan tafsir Fazlur Rahman”, *Jurnal Hermeneutik*, Vol 9, No. 1, 2015. Hlm. 65

¹⁷ Sheyla Nichlatus, “Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed)”, *Jurnal Dialogia*, Vol. 3 No. 1 2015.

E. Kerangka Teori

Untuk melihat bagaimana tafsir kontekstual QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dalam kaitannya dengan indikator kebahagiaan melalui keseimbangan kehidupan di dunia dan di akhirat, penulis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Dalam bukunya *Interpreting the Quran*, Saeed menegaskan bahwa pencarian metode yang bisa diterima dalam periode modern seharusnya tidak mengabaikan dan melupakan tradisi penafsiran klasik secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada beberapa tradisi yang tidak dibuang oleh Saeed, melainkan dijadikan sebagai batu loncatan untuk menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an berbasis konteks bukan hanya sesuatu yang perlu, akan tetapi juga "dianjurkan" oleh pengalaman masa lalu.¹⁸

Prinsip penafsiran yang digagas oleh Saeed ini memiliki konsep bahwa Al-Qur'an turun sekitar abad ke-tujuh masehi, tentu pada saat itu Al-Qur'an memiliki konteks mengapa suatu ayat dalam Al-Qur'an yang turun berkaitan dengan penerima wahyu pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, suatu ayat akan memiliki pergeseran makna yang disebabkan konteks yang berubah sesuai dengan keadaan zaman yang berubah pula. Sehingga pada abad modern suatu ayat tentu berada dalam konteks yang berbeda dari ketika suatu ayat di dalam Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Metode

¹⁸ Lien Iffah. "Interpretasi kontekstual : Studi Pemikiran Hermeneutika al-Quran Abdullah Saeed". *Jurnal Esensia* Vol 12, No.1, 2011, hlm. 165.

penafsiran Saeed ini berperan untuk mencari makna universal yang terus berlaku sepanjang masa dan makna partikular-nya yang hanya berlaku sesuai konteks yang melingkupi ketika ayat tersebut turun atau dipahami.¹⁹ Sehingga landasan pemikiran yang menjadi pondasi Saeed untuk melakukan penafsiran kontekstual dapat dijelaskan sebagai berikut.

Yang pertama adalah pandangan Saeed mengenai wahyu. Pada bukunya *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach*, Saeed sepenuhnya mengakui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Selanjutnya ia mengakui bahwa Al-Qur'an pada masa sekarang adalah otentik.²⁰ Namun demikian, Saeed melakukan kritik terhadap ulama' Islam klasik yang menganggap wahyu sebagai Kalam Tuhan saja, tanpa memberikan perhatian apalagi anggapan bahwa Nabi, masyarakat pada waktu itu memiliki peran di dalamnya. Namun, Saeed sepakat dengan pemikiran beberapa belakangan seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Farid Esack yang memasukkan kondisi Nabi dan pengikutnya pada masa penurunan wahyu.²¹ Konsep ini bukan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan karangan dari nabi Muhammad. Namun, sebagaimana yang

¹⁹ Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Penerjemah, Ervan Nurwatab, Editor, Ahmad Baiquni, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 160.

²⁰ Abdullah Saeed. *Interpreting the Quran*,..., hlm. 5.

²¹ Abdullah Saeed. *The Quran: an Introduction* (London and New York: Routledge, 2008). hlm. 31.

dikatakan oleh Rahman bahwa wahyu turun sebagai misi dakwah Nabi berkaitan dengan konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan.

Selanjutnya adalah fleksibilitas makna yang terjadi mulai dari masa Nabi sampai pada masa-masa berikutnya atau bahkan pemahaman yang berbeda oleh beberapa sahabat pada masa turunya wahyu. Hal ini menyebabkan Al-Qur'an berperan secara aktif berdialektika dengan cara yang sesuai kebutuhan dan kondisi saat itu.²² Sehingga peran Nabi dan komunitasnya di sini menjadi faktor penyebab dari kefleksibilitasan makna Al-Qur'an pada saat diwahyukan. Salah satunya dibuktikan dengan penggunaan *sab'ah ahrūf* yang menurut Saeed adalah sebuah rujukan kepada tujuh dialek yang ada pada saat Al-Qur'an diwahyukan. Sehingga dapat diartikan menggunakan kata dalam Al-Qur'an dapat berupa sinonim yang termasuk ke dalam tujuh dialek tersebut. Pemahaman ini didasarkan kepada beberapa hadis yang bercerita tentang perbedaan cara baca Al-Qur'an pada masa Nabi.²³ Perbedaan dalam pembacaan tersebut pun diakui dan dibenarkan oleh Nabi. Berikutnya adalah fenomena *naskh* yang membuktikan bahwa ketika masyarakat berubah, telah ada tuntunan dari Al-Qur'an dan sunnah untuk mengubah hukum yang terkait atau paling tidak aspek aspek yang berkaitan dengan implementasi berusaha dilakukan reinterpretasi kembali. Konsep ini memberikan petunjuk untuk membedakan antara

²² Lien Iffah. "Interpretasi kontesktual : Studi Pemikiran Hermeneutika al-Quran Abdullah Saeed". *Jurnal Esensia* Vol 12, No.1, 2011, hlm. 166.

²³ Abdullah Saeed. *Interpreting the Quran*,....., hlm. 71-72.

form (redaksi literal teks) dan *moral objectives* (tujuan moral) dari teks Al-Qur'an khususnya yang terkait dengan ayat-ayat etika hukum²⁴

Yang terakhir adalah makna sebagai sebuah taksiran atau perkiraan karena sulitnya bagi seorang mufassir untuk sampai kepada makna yang dimaksud teks. Berangkat dari refleksi terkait kondisi internal Al-Qur'an sendiri, Saeed membagi jenis teks ini menjadi tiga²⁵ yaitu: *pertama*, ayat-ayat teologis yang dibagi menjadi dua bagian: ayat-ayat tentang tuhan dan sifat-sifatnya, ayat-ayat tentang selain Tuhan, mislanya 'arsy, surga, neraka, malaikat, dan *al-laūh al-mahfuz*. Meskipun ayat-ayat ini membahas tentang hal yang ghaib berada di luar jangkauan manusia, tidak dapat disimpulkan bahwa ayat ayat ini tidak memiliki makna dan tidak bisa dipahami. *Kedua*, ayat-ayat kisah. Yang kita tahu bahwa Al-Qur'an memiliki banyak sekali ayat tentang kisah. Meskipun Saeed mengatakan bahwa ayat ayat ini merupakan sesuatu yang sulit untuk direkonstruksi maknanya,²⁶ namun ayat-ayat ini terkadang masih sulit dipahami konteksnya sehingga kurang relevan diterapkan pada masa saat ini. Sehingga penafsiran ulang terhadap ayat-ayat kisah perlu untuk dilakukan mengingat kuantitas dari ayat ini sangat banyak di dalam Al-Qur'an. *Ketiga*: ayat-ayat perumpamaan. Al-Qur'an terkadang menggunakan frasa dan majaz tertentu untuk menggambarkan

²⁴ Lien Iffah. "Interpretasi kontekstual : Studi Pemikiran Hermeneutika al-Quran Abdullah Saeed"hlm. 168.

²⁵ Abdullah Saeed. *Interpreting the Quran*,..., hlm. 90-91.

²⁶ Abdullah Saeed. *Interpreting the Quran*...,hlm. 94-95.

konsep atau gagasan tertentu, sehingga pembacaan secara literal tidak berhasil digunakan dalam ayat ini. Oleh sebab itu, pembacaan metaforis sangat diperlukan untuk menafsirkan ayat ini meskipun cenderung sulit untuk dilakukan karena sebegitu kayanya penggunaan majaz di dalam Al-Qur'an.²⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik sebagai penelitian kepustakaan atau *library research*. Peneliti melakukan penelitian ini dengan mengkaji objek dari kepustakaan yang terdiri dari kitab-kitab tafsir, kamus-kamus kebahasaan, buku-buku, majalah, artikel jurnal, atau tulisan-tulisan lain yang membahas tentang tema terkait yang akan diteliti.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, yaitu penelitian yang menjelaskan atau memberikan gambaran data dan memberikan analisis tentang ayat keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan menggunakan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed

²⁷ Abdullah Saeed. *Interpreting the Quran...*, hlm. 100.

3. Sumber data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, terutama QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dan beberapa karya Abdullah Saeed, misalnya *Interpreting The Quran: Towards a Contemporary Approach*. Sedangkan Sumber sekunder yaitu beberapa referensi penunjang yang berkaitan dengan tema penelitian yakni tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel, dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini. Berdasarkan pada sumber data di atas, maka penulis mengumpulkan data yang membahas tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat dan data terkait QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 yang kemudian dari data yang terkumpul baik berupa primer maupun sekunder, yang kemudian dianalisis secara eksploratif.

5. Langkah-langkah Operasional

Secara operasional, penelitian ini dilakukan secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada pendekatan kontekstualis, yaitu:

- a. Melakukan perjumpaan dengan dunia teks, yaitu QS. al-*Qaṣaṣ*: 77 tentang keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia.
- b. Melakukan analisis kritis secara tekstual terhadap ayat yang dikaji.
- c. Menentukan makna hisoris ayat sesuai dengan kondisi pewahyuannya dan menambahkan beberapa tinjauan tambahan dari segi penerima wahyu generasi pertama.
- d. Makna historis ayat yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya, diadaptasikan dengan kondisi kontemporer melalui pemahaman terhadap konteks-konteks penghubung.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang argumentasi penelitian, terutama terkait berkembangnya pemahaman tentang keseimbangan dunia dan akhirat di berbagai kalangan masyarakat dan juga QS. al-*Qaṣaṣ*[28]: 77 . Rumusan masalah digunakan untuk penentu arah penelitian yang didukung dengan tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka yang menyampaikan beberapa karya sebelumnya yang membahas terkait dengan tema penelitian terdahulu. Dalam bab ini

²⁸ Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual, ...*, hlm. 165.

juga menyantumkan metode penelitian, yang meliputi jenis, sifat, sumber penelitian dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut. Selain itu juga disampaikan sistematika pembahasan yang mengandung keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini dalam bentuk yang lebih singkat.

Pada bab II berusaha menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu terkait penafsiran pada konteks pewahyuan, yang bertujuan untuk mendapatkan makna historis dari QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 . Secara umum untuk memperoleh makna historis, perlu dilakukan kajian bahasa dan linguistik (Saeed menyebutnya dengan analisis kritis), menentukan konteks sastra dan spesifik ayat, mengaitkannya dengan konteks historis dari penerimaan wahyu pertama, mengklarifikasinya dengan ayat-ayat dan hadis-hadis parallel, baru selanjutnya mengidentifikasi hierarki-nilai yang muncul dari ayat ini untuk mengetahui mana yang universal dan mana yang partikular.

Sedangkan pada bab III berisi tentang jawaban dari rumusan masalah kedua, yaitu penjelasan tentang makna penghubung dari penafsiran QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 yang sangat diperlukan untuk mengetahui pergeseran penafsiran tentang ayat ini yang dipengaruhi oleh konteks dari waktu penafsiran tersebut disusun oleh mufassir. Sehingga, hal ini membantu dalam mencari makna universal yang akan dibawa ke masa kontemporer dan membedekannya dengan nilai partikular. Dalam mencari makna penghubung dalam penelitian disajikan berbagai macam penafsiran dan zaman klasik sampai dengan zaman modern tentang keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia dalam QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77.

Adapun pada bab IV berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang ketiga, yaitu uraian tentang pemaknaan kontemporer dari QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 dalam kaitannya dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia. Untuk langkah awalnya perlu melihat apa saja kebutuhan dan realitas kontemporer sehingga makna kontekstual dari ayat ini dapat masuk sebagai solusi dari problem kontemporer tersebut. Tentunya problem yang dimaksud adalah terkait dengan keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia. Sehingga ayat ini tetap dapat diimplementasikan pada masa sekarang atau kontemporer.

Bab V adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, peneliti menyusun saran-saran yang relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis bagaimana penafsiran QS. al-Qaṣaṣ[28]: 77 tentang keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Himbauan Allah dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77 tentang keseimbangan hidup sebagai indikator kebahagiaan manusia tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat Arab pra-Islam yang melakukan penyembahan terhadap berhala dan cenderung bersikap sangat keduniawian. Penyembahan mereka terhadap berhala disebabkan oleh penyalahertian mereka terhadap pembawaan batu dalam setiap berpergian ke negeri lain yang semula dimaknai sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap tanah kelahiran Makkah, kemudian dimaknai menjadi bentuk penyembahan kepada batu tersebut ataupun berhala. Sedangkan sikap keduniawian mereka disebabkan oleh faktor geografi Makkah yang merupakan padang pasir yang tandus dan gersang. Sehingga menyebabkan mereka berjuang untuk mempertahankan kehidupannya dengan mencari penghasilan sebanyak-banyaknya. Dan hal ini juga membuat mereka tidak percaya sama sekali

terhadap akhirat. Sehingga ayat ini turun sebagai respons terhadap kondisi masyarakat Makkah pada saat itu. Ayat ini menghibau bahwa mereka seharusnya menyembah kepada Allah dan lebih mengutamakan alam akhirat agar mereka tidak diazab seperti Qarun, umat terdahulu pada masa nabi Musa..

2. Ayat ini bersifat intruksional yang mengakibatkan adanya makna temporal dan makna universal. Berdasarkan frekuensi penyebutan dalam Al-Quran, penekanan dalam dakwah Nabi, dan relevansinya terhadap dakwah Nabi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna temporal dari ayat ini adalah menganggap salah satu kehidupan lebih utama, baik dunia maupun akhirat. Sedangkan makna universalnya adalah keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat yang menciptakan kebahagiaan hakiki. Disebabkan seiring berjalannya waktu, tepatnya pada masa pertengahan, ayat ini dipahami sebagai anjuran untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga dengan hal tersebut mereka dapat mencari bekal untuk alam akhiratnya. Selanjutnya di era modern, ayat ini dipahami sebagai kebolehan untuk menikmati segala sesuatu yang ada di dunia, asalkan haknya terhadap hartanya telah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan syariat.
3. Keseimbangan hidup ini kemudian dibawa ke isu kontemporer yang relevan yakni indikator kebahagiaan seseorang. Faktor yang mempengaruhi terciptanya kebahagiaan itu sendiri secara objektif adalah terciptanya keseimbangan hidup, baik fisik (material), psikis (emosional), maupun

spiritual (hubungan dengan Tuhan). Sehingga seseorang dikatakan bahagia ketika kehidupannya telah mengalami keseimbangan sesuai dengan QS. *al-Qaşas* [28]: 77 antara kebutuhan materialnya dengan kebutuhan spiritualnya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak bahagia berarti kehidupannya tidak mengalami keseimbangan ataupun ketimpangan antara kebutuhan materialnya dan kebutuhan spiritualnya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan QS. *al-Qaşas* [28]: 77 tentang keseimbangan hidup sebagai indikator kehidupan manusia, masih bersifat umum, yakni kehidupan manusia secara universal. Sehingga masih mungkin untuk dilakukan kontekstualisasi secara khusus yang mengacu kepada daerah tertentu atau ruang lingkup yang lebih kecil, untuk menentukan apakah masih sesuai dengan spirit ayat ini atau tidak.
2. Selain itu, karena Abdullah Saeed belum memberikan contoh spesifik penerapan metode ini, maka penelitian ini sedikit banyak masih mengikuti alur dari peneliti sendiri, namun prinsip dan logika berpikir masih bertumpu kepada metode kontekstual Abdullah Saeed. Sehingga masih bisa dilakukan perbaikan guna untuk menyempurnakan penelitian ini.

3. Metode kontekstual Abdullah Saeed menurut peneliti adalah metode kontekstual yang bertumpu kepada data sosial-historis yang dibutuhkan oleh Masyarakat era sekarang dalam memahami ayat al-Qur'an. Sehingga masih banyak ayat-ayat sistem kemasyarakatan yang perlu ditafsirkan dengan metode ini yang bertujuan untuk menjawab tuntunan dunia sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Iman Setiadi. *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1108.
- Asry, Lenawati. "Modernisasi dalam Perspektif Islam". *Jurnal At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 10, no. 2, 2019.
- Awaluddin, Asep. "Martin Seligman and Avicenna on Happiness". *Tasfiyyah*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Bagir, Haidir. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Baqiy, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Quran al Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Bunyamin, Bachrun, "Zuhair bin Abi Sulma dan Puisi Muallaqat-nya: Kajian Intrinsik". tt.
- Buana, Cahya. *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyyah*. Malang: Literasi Nusantara. 2021.
- Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Bukhari*. Mesir: Dar al-Amaliyah, 2015.
- Brusawi, As- Syekh Ismail Haqi. *Ruh al Bayan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Daas, Ahmed Obaid. "Penguraian Ayat 77 Surat Al-Qasas, Bentuk Kefasihan Dan Makna Penguraian" dalam <https://surahquran.com>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2023.
- Depdiknas. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dimsyaqi, Abi Fida Ismail bin Amar bin Katsir al-Qurasy. *Tafsir al - Qur'anul Azim*, Riyad: Dar at-Tayyibah lil Nusyur wa Tauzi', 2007.
- Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

- Fikri, Cep Gilang dan Agus Mulyana. “Studi Komparasi Antara Konsep Kebahagiaan Afektif Dalam Pandangan Psikologi Barat Modern Dan Konsep Muhasabah Imam Al-Muhasibi”. *Jurnal Yaqzhan*, vol. 7, no. 1, 2021.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed : Sebuah penyempurnaan terhadap gagasan tafsir Fazlur Rahman”. *Jurnal Hermeneutik: Vol 9, No. 1*. 2015.
- _____. “Interpretasi kontesktual : Studi Pemikiran Hermeneutika al-Quran Abdullah Saeed”. *Jurnal Esensia: Vol 12, No.1*. 2011.
- Freud, Sigmund. *Beyond The Pleasure Prinsiple*. terj. James Strachey, London: W.W. Norton & Company, Inc., 1959.
- Fuad, Muhammad. “Psikologi Kebahagiaan Manusia”. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, 2017.
- Ghazali, Abu Hamid. *Kimyaus saadah*. al-Maktabah al-'Aşriyah, tt.
- _____. *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul*, Vol. 2, Madinah: Universitas Islam Madinah, tt.
- _____. *The Alchemy of Happiness*, terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy. London: J. Murray, 2001.
- Ghozali, Mahbub dan Chandra Kartika, “Konstruksi Kebahagiaan dalam Pandangan al-Ghazālī: Antara Misykāh, Kīmīyā’ dan Mi‘yār”. *Jurnal Sufi dan Psikoterapi*. 2021.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman, Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ibn ‘Arabi, Muḥyiddīn. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, ed. Abdul Wārīt Muḥammad ‘Ali. Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Ibn Hisyam, Abu Muhammad Abd Malik. *As-Sirah An-Nabawiyah li ibni Hisyam*. Terj. Fadhli Bahri. Lc. Beirut: Darul Fikr, 1994.
- Ihsan, Nur Hadi dan Iqbal Maulana Alfiansyah, “Konsep Kebahagiaan Dalam Buku

- Tasawuf Modern Karya Hamka”. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, vol. 21, no. 2, 2021.
- Isfaroh. “Konsep Kebahagiaan Al-Kindi”. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, vol. 1, no. 1, 2019.
- Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm Al-Qurān Al-Ḥakīm At-Tafsīr Al-Wāḍih Ḥasbi Tartībī An-Nuzūli*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah. 2008.
- Khalafi. Abdul Azhim bin Badawi. *Al-Wajiz fi Fiqhis sunnah wal kitabil aziz*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006.
- Mahali, Jalaludin. *Sarah al-Waraqat fi ushul al-fiqh*. Jamiyah al-Quds: 1999.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. darul maarif, tt.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Muchlisin, Anas Rolli. "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed". Maghza: vol. 1, no. 1. 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Nadhiroh, Wardatun. *Fahm al-Quran al-Hakim: Tafsir Kronologis ala Muhammad Abid al-Jabiri*. Banjarmasin: Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Vol 15, No 1, 2017.
- Naqiyah, K. "Makna Kata Al-Dunya Serta Relasinya Di Dalam Al-Quran". Surakarta, 2017.
- Niken, Diani. “Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam al-Quran”, Jurnal of Social Science and Education, Vol 3 Issue 2, tt.
- Nichlatus, Sheyla. “Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed)”. Jurnal Dialogia: Vol. 3 No. 1. 2015.
- Noldoke, Theoder. *The History of The Quran*. Leiden, Boston. 2013.
- Qurtubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori. *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007.

- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilal al-Quran*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962.
- Rahmadon. “Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka”. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 2, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis rekayasa Media, 2013.
- Rāzi, Imām Faḥruddīn. *At-Tafsīr al-Kabīr (Mafāṭīḥ al-Ġaib)*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Rozi, A Fahrur dan Niswatur Rokhmah. “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”. *Jurnal al-Fithrah: Jurnal dialogis Ilmu*, vol. 9, no. 2, 2019.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Qur'an : Towards A Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- _____. *The Quran: an Introduction*. London and New York: Routledge, 2008.
- _____. *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2015.
- _____. *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Penerjemah, Ervan Nurwatab, Editor, Ahmad Baiquni. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Sa'dudin, Asy Syaikh. *Syarah At Talwih Ala Taudhih*. Darul Kutub Islamiyyah: Beirut, tt.
- Sahadewa, Ngurah Weda. “Bahagia Di Era Teknologi Digital” dalam <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id>, diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- Sakirman. “Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi, dan al-Misbah”. *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, vol. 10, no. 2, 2016.
- Sarmadi, Sunedi. *Psikologi Positif, I Edition*. ed. By Syarifan Nurjan, Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Sha'rawi, Muhammad Mutawali. *Tafsir al-Sha'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.

- Sholihah, Imroatus. "Konsep Kebahagiaan dalam al-Quran". Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2016.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tamir, Maya et al. "The Secret to Happiness: Feeling Good or Feeling Right?". *Journal of Experimental Psychology* 146, no. 10, 2017.
- Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Quran*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994.
- _____. *Jami' al – Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Terj. Syaikh Mahmud M. Syakir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Tim penyusun. *Al-Quran dan Terjemahannya*. 2019
- Usbah, Moh. Affan. "Persepsi Pekerja Industri Konveksi Di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara Tentang Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat (Kajian Qs. Al-Qashas [28] : 77)". Skripsi IAIN Kudus. 2022.
- Zauzani. *Muallaqāt Al – Asyur*. Lebanon: Dar al-Maktabah al-Hidayah. tt.
- Zhahira, Balqis Khairunnisa dan Efri Diah Utami. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Masyarakat Yogyakarta tahun 2017". Jakarta: Jurnal Politeknik Statistika STIS, 2017.